

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa. Pendidikan berperan penting bagi kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, manusia memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bahkan bagi bangsa dan negara. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 1 menjelaskan pengertian pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, pemerintah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Upaya tersebut antara lain melalui perbaikan kebijakan dalam hal pengembangan kurikulum, perbaikan dan pembaharuan sarana dan prasarana pendidikan, bantuan biaya pendidikan, peningkatan kualitas manajemen pendidikan serta peningkatan kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan. Peningkatan kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan dilakukan melalui program sertifikasi dan stratifikasi.

Peningkatan kesejahteraan pendidik dan kependidikan dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi guru, karena guru harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan tugasnya. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 10, “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.” Kompetensi guru yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, serta profesional.

Guru berperan penting dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dikatakan berhasil manakala guru melakukan proses pembelajaran secara efektif. Susanto (2013:53) menyatakan bahwa proses pembelajaran dikatakan efektif apabila siswa terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya. Untuk melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, guru harus menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student centered*). Oleh karena itu, peranan guru dalam keseluruhan pembelajaran di sekolah sangat penting. Guru sebagai manajer pembelajaran perlu memiliki kreativitas yang tinggi dalam mengelola proses pembelajaran. Kreativitas dalam mengelola proses pembelajaran juga diperlukan untuk menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan dalam pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Mengajar tidak lagi dipahami sebagai proses menyampaikan ilmu pengetahuan dari guru ke peserta didik, melainkan lebih sebagai tugas mengatur aktivitas-aktivitas dan lingkungan yang bersifat kompleks dari peserta didik dalam usahanya mencapai tujuan pembelajaran. Guru bukanlah satu-satunya sumber belajar. Penerapan pembelajaran yang berpusat pada guru, dimana peserta didik

terbiasa menerima ilmu pengetahuan secara instan, menjadikannya kurang aktif dalam menggali ilmu pengetahuan dari berbagai sumber belajar. Sehingga untuk meniasati perlu membuat strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran dan kemampuan dasar peserta didik/siswa. Strategi pembelajaran yang tepat akan membina siswa untuk berpikir mandiri dan menumbuhkan daya kreatifitas, dan sekaligus adaptif terhadap berbagai situasi.

Guru harus memiliki kemampuan dalam merancang dan menerapkan berbagai model pembelajaran supaya persepsi siswa terhadap mata pelajaran IPA lebih positif dan mereka akan lebih menyenangkannya (Sapriya, 2014:140). Pada kenyataannya, model pembelajaran yang diterapkan oleh guru tidak tepat, sehingga minat siswa terhadap mata pelajaran IPA kurang. Kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran ditandai dengan kurangnya semangat, perhatian, dan ketekunan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Minat memiliki peranan yang penting dalam proses belajar siswa. Minat akan memengaruhi hasil belajar siswa. Apabila minat siswa terhadap pelajaran IPA kurang, maka hasil belajar yang dicapai juga tidak akan optimal. Permasalahan tersebut juga terjadi di SD N 060818 Kecamatan Medan Kota. Sebagai contoh tercermin dari rata-rata nilai ujian semester ganjil siswa kelas V SD N 060818 Kecamatan Medan Kota, seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1 Data Hasil Belajar IPA Semester Ganjil Kelas V Tahun Pelajaran 2018/2020

Tahun Pelajaran	Nilai Rata-rata	KKM
2017/2018	60,83	75
2018/2019	68,52	75
2019/2020	66,75	75

Sumber: Dokumen salah satu Guru Kelas V

Dari Tabel 1.1 terlihat bahwa nilai rata-rata hasil belajar IPA siswa selama tiga tahun terakhir menunjukkan bahwa hasil belajar relatif masih rendah. Bahkan jika dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), maka perolehan hasil belajar IPA masih belum optimal.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di sekolah khususnya pada SD N 060818 Kecamatan Medan Kota, didapatkan temuan bahwa sebagian besar guru masih cenderung melaksanakan pembelajaran hanya berpedoman pada buku teks dan atau LKS, dengan menggunakan metode ceramah (konvensional). Pembelajaran tersebut terjadi karena guru mengalami keterbatasan dalam pengetahuan penggunaan media pembelajaran. Bahkan masih banyak guru yang sama sekali tidak menggunakan media. Guru-guru tersebut beranggapan bahwa dirinyalah sebagai satu-satunya sumber belajar, namun kenyataannya dalam era teknologi digital seperti sekarang ini guru bukanlah satu-satunya sumber belajar.

Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran hanya berpusat pada guru (*teacher center*), belum berpusat pada siswa (*student center*), yang akan mengakibatkan kemampuan pemahaman konsep siswa tentang materi yang diajarkan menjadi belum optimal. Merupakan sebuah kondisi umum guru, mereka lebih nyaman bertahan dengan metode konvensional daripada berfikir dan berkomitmen untuk melakukan pembaharuan dalam proses pembelajaran. Kecenderungan “guru bicara dan murid mendengar” merupakan suatu aktivitas rutin guru, padahal di era teknologi seperti saat ini guru dituntut untuk dapat merancang pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai jenis media dan sumber belajar yang sesuai agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.

Proses pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center*) tersebut mengakibatkan kurangnya pemahaman siswa pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar siswa yang diperoleh oleh peneliti pada saat melakukan pengamatan. Hasil ujian tengah semester ganjil tahun pelajaran 2017-2018 kelas V-1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas nya adalah 60,83 dengan nilai tertinggi 80 dan terendah 40 sedangkan nilai rata-rata kelas V-2 adalah 59,88 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 35. Hasil belajar tersebut jelas membuktikan bahwa terdapat permasalahan pada pembelajaran IPA di SD N 060818.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka pembelajaran IPA di SD tersebut perlu diubah orientasinya, dari pembelajaran yang berorientasi pada guru (*teacher-center*) menjadi pembelajaran berorientasi pada siswa (*student-center*). Pembelajaran didesain untuk membelajarkan siswa, yang artinya system pembelajaran menempatkan siswa sebagai subjek belajar (Suyanti, 2010:9). Salah satu alternative solusi yang dapat mengubah orientasi belajar tersebut dan juga pada saat bersamaan mampu mengatasi masalah diatas adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif Berbasis Kolaboratif dan melakukan keterampilan proses sains dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Isjoni (2009:15) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok heterogen. Isjoni lanjut mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerja sama selama proses pembelajaran.

Rusman (2012:211) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran (*student oriented*) sehingga suasana pembelajaran berkembang secara demokratis dan siswa mempunyai peluang untuk mengembangkan potensinya secara maksimal.

Menurut Uno (2012:80) ada beberapa model pembelajaran kooperatif seperti *Example Non Examples, Talking Stick, Picture and Picture, Cooperative Script, Mind Mapping, Make and Match*, dan *Role Playing*. Pembelajaran kooperatif yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif berbasis kolaboratif.

Kolaborasi adalah bekerja sama dengan siswa lain untuk menyelesaikan suatu permasalahan (Masaaki, 2010:20). Sementara itu, menurut Chun (2006:114) pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil siswa yang bekerja sama untuk memaksimalkan hasil belajar mereka. Melalui kegiatan kolaborasi siswa akan saling menghargai keberadaan satu sama lain dan dengan terorganisir mereka akan melaksanakan suatu kegiatan dengan memadukan pikiran yang sebelumnya terasa asing bagi dirinya. Hal tersebut berarti bahwa pembelajaran yang berbasis kolaboratif akan memberi pengaruh positif pada perkembangan kognitif dan motivasi siswa dalam belajar.

Keterampilan proses dapat diartikan sebagai wawasan atau panutan pengembangan keterampilan-keterampilan intelektual, sosial, dan fisik yang bersumber dari kemampuan-kemampuan mendasar yang pada prinsipnya telah ada dalam diri peserta didik (Liliyasi, 2014:8). Keterampilan proses sains merupakan keterampilan-keterampilan yang bersumber dari kemampuan-

kemampuan mendasar yang meliputi mengobservasi, mengklasifikasi, memprediksi, membuat hipotesis, mengukur, merencanakan penelitian, mengendalikan variabel, menginterpretasi, menerapkan, menyimpulkan dan mengkomunikasikan (Ambarsari, 2013:5).

Keterampilan atau kemampuan serta sikap proses sains sangat penting, karena dapat menjadikan seseorang memiliki fleksibilitas yang tinggi dalam menghadapi perubahan disekitarnya, termasuk dalam pergaulan, dalam pekerjaan, maupun dalam suatu lembaga atau organisasi. Pemberdayaan keterampilan proses sains perlu dilakukan dalam proses pembelajaran IPA, hal ini dikarenakan apabila peserta didik telah menguasai indikator-indikator keterampilan proses sains, peserta didik akan lebih mudah mempelajari IPA dengan mengkonstruksi pengetahuan dan pengalamannya sendiri (Novitasari, 2017:93).

Model pembelajaran kooperatif berbasis kolaboratif serta keterampilan proses sains yang tinggi dalam setiap kegiatan pembelajaran akan mampu mewujudkan ketercapaian pada hasil belajar IPA siswa. Pembelajaran yang akan terjadi bukan lagi merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher oriented), melainkan pembelajaran yang berorientasi pada siswa (student oriented). Sehingga siswa lebih baik dalam menyerap pembelajaran, menguasai konsep dan pada akhirnya hasil belajar IPA siswa akan lebih baik dari pada saat pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan sebuah kajian untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif berbasis kolaboratif dan keterampilan proses sains terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 060818 Kecamatan Medan Kota.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan tahapan pendeskripsian masalah-masalah yang berkaitan dengan latar belakang di atas, dan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Pembelajaran yang terjadi masih berorientasi pada guru (*teacher center*) sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam pembelajaran.
2. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru yang berupa model ceramah tidak efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan tidak mampu meningkatkan keterampilan proses sains siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga tujuan belajar tidak dapat dicapai dengan maksimal.
3. Model konvensional berupa model ceramah yang diterapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran tidak memberikan hasil yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Sehingga perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang tepat.
4. Rendahnya keterampilan proses sains siswa dalam belajar IPA menyebabkan kurangnya daya serap siswa terhadap pembelajaran yang disampaikan.
5. Rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran IPA yang terlihat dari hasil ujian yang masih di bawah nilai KKM.

1.3. Pembatasan Masalah

Masalah yang teridentifikasi di atas merupakan masalah yang cukup luas dan kompleks. Untuk menghindari kajian yang di luar penelitian, maka peneliti membatasi permasalahan yang ada sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* berbasis kolaboratif untuk kelas eksperimen dan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* untuk kelas kontrol.
2. Materi IPA yang diajarkan adalah materi kelas V semester 1 pada Tema Siklus Air.
3. Penilaian dilakukan terhadap skor hasil belajar IPA siswa pada aspek pengetahuan dan keterampilan siswa dalam belajar IPA.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah peningkatan hasil belajar IPA yang diajarkan dengan model kooperatif tipe *Talking Stick* berbasis kolaboratif lebih baik secara signifikan daripada model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture*?
2. Apakah peningkatan hasil belajar IPA antara siswa yang memiliki keterampilan proses sains tinggi lebih baik secara signifikan daripada siswa yang memiliki keterampilan proses sains rendah?

3. Apakah terdapat interaksi antara model kooperatif tipe *Talking Stick* berbasis kolaboratif dan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* dengan tingkat keterampilan proses sains siswa dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif berbasis kolaboratif tipe *Talking Stick* lebih baik secara signifikan daripada model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture*.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA antara siswa yang memiliki keterampilan proses sains tinggi lebih baik secara signifikan daripada siswa yang memiliki keterampilan proses sains rendah.
3. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* berbasis kolaboratif dan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* dengan keterampilan proses sains siswa dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

1.6. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas, maka akan diperoleh manfaat dari penelitian yakni sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Sebagai khasanah pemikiran ilmiah guna untuk memajukan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dengan cara menerapkan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa SD N 060818 Kecamatan Medan Kota.

2. Secara praktis

- a. Sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa SD N 060818.
- b. Sebagai acuan bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Sebagai ilmu pengetahuan bagi peneliti dan para praktisi peneliti pendidikan di bidang pengembangan perangkat pembelajaran IPA.
- d. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan memfokuskan penelitiannya pada topik yang sama.